



BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Polandia, negara pertama yang memberikan kadar kebebasan tertentu bagi para senimannya (maksudnya di antara negara-negara Eropa Timur). Salah seorang seniman itu ialah Slawomir Mrozek. Slawomir Mrozek lahir pada 29 Juni 1930 telah termansyur di antara dramawan garda, penulis dan kartunis Polandia. Salah satu naskah Slawomir Mrozek Na Pelnym Morzu.

“Merupakan tiga orang tokoh yaitu satu gemuk, satu kurus, dan satu perwatakan sedang terdampar di sebuah sampan dan harus menghadapi kenyataan bahwa salah satu dari mereka harus dimakan oleh orang lain. Mereka mencoba berbagai jenis metode politik untuk menentukan siapa harus menjadi korbannya – pemilihan, diskusi, usaha-usaha ilmiah untuk menetapkan siapa memiliki kehidupan yang paling baik dan karenanya tidak akan banyak kehilangan dengan mati sebelum waktunya. Namun apapun metode yang dipakai, dengan alasan yang misterius selalu saja si malang kurus ini, yang terlemah di antara mereka bertiga, yang muncul sebagai calon korban. Namun dia menolak nasibnya itu. Baru ketika si gemuk membujuk dia bahwa kematiannya adalah sebuah tindak heroik altruistik, maka akhirnya si kurus ini mau mati. Pada saat tokoh sedang mengeledah dalam dia menemukan sekaleng kacang masak dan sosis. Kini tak perlu lagi membunuh si kurus. Akan tetapi si gemuk menyuruh temannya menyembunyikan kaleng kacang itu. Aku tidak mau kacang masak,”katanya,”dan lagi...Tidaklah kau lihat? Dia kelihatan bahagia. (Esslin,2008:234-238).

Naskah *Terdampar* merupakan naskah absurd. Absurd berarti irrasional, tidak masuk akal, menyimpang dari logika umum. Absurd dalam Kamus Bahasa Indonesia artinya tidak masuk akal, mustahil. Bagi kaum absurd tidak ada kebenaran objektif, yang ada hanya ketidakjelasan dan manusia hanya ditempatkan pada kehidupan yang kacau, mencengangkan dan penuh dengan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

tanda tanya . Martin Esslin menegaskan tentang pemahaman absurd :“Tidak selaras dengan nalar atau kelayakan umum; tidak kongruen, tidak masuk akal, tidak logis. Dalam pemakaian sehari-hari, absurd berarti menggelikan, tapi bukan dalam pengertian seperti yang digunakan oleh Camus, maupun pengertian dalam pembahasan teater absurd”. (2008:4)

Dapat dilihat dari dialog-dialog yang ada pada naskah *Terdampar*. Tokoh tukang pos berada di tengah gundukan karang hanya untuk memberi pesan kepada tokoh si kurus bahwa ibundanya telah meninggal dunia. Tokoh hamba berada di tengah gundukan karang untuk menyampaikan pesan di istana semua orang panik akan musibah yang menimpa tokoh si gendut. Akhir dari cerita naskah *Terdampar* karya Slawomir Mrozek tidak dijelaskan. Naskah *Terdampar* tidak menjelaskan jenis kelamin pada tokoh yang ada di dalamnya dapat dilihat dari dialog pada naskah.

Naskah *Terdampar* mengangkat persoalan keegoisan manusia, segala cara dihalalkan yang terpenting kebutuhan pribadi dapat terpenuhi. Naskah *Terdampar* karya Slawomir Mrozek menceritakan tiga orang tokoh yaitu si gendut, si sedang dan si kurus. Ketiga tokoh ini terdampar di sebuah gundukan karang . Tidak ada yang dapat dijadikan bahan makanan, tetapi mereka bertiga berusaha bertahan hidup. Mencari selamat untuk diri sendiri, pertengkaran sering terjadi diantara ketiganya namun mereka mencoba memutuskan yang bertujuan memangsa satu diantara mereka. Akhirnya dapat diputuskan untuk memakan salah satu dari mereka, siapa yang akan dimangsa diantara ketiganya terjadilah rasa ingin menang, agar kebutuhan pribadi mereka terpenuhi. Cara yang mereka tempuh



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

melalui berpidato akan nasib yang dialami dalam hidup masing-masing, hingga pembunuhan karakter untuk memojokan dan menjatuhkan kawan sendiri. Pidato yang mereka lakukan ini bertujuan untuk melakukan pemungutan suara, siapa yang nasibnya penuh dengan derita dan sengsara maka ia tidak akan dimakan ini usulan dari tokoh si gendut, tetapi hal ini tidak terjadi dikarenakan perbedaan pikiran antara tokoh si gendut dan si kurus.

Naskah *Terdampar* akan diperankan oleh perempuan, ini akan lebih menarik dimana tiga perempuan saling menjatuhkan dan memojokkan teman sendiri untuk sebuah kebahagiaan. Alasan pemeran memilih naskah “*Terdampar*” ini karena mengandung cerita dan pesan sangat konteks karena pada saat ini tidak ada pembedaan laki-laki dan perempuan hal yang dilakukan laki-laki juga dilakukan perempuan. Feminisme merupakan kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam hal politik, budaya, ruang publik dan ruang pribadi. Feminisme mengisyaratkan bahwa manusia baik laki-laki dan perempuan adalah sama, seimbang dan serasi. Bahkan dalam tulisan Niken Savitri dalam buku *Perempuan dan Hukum* menjelaskan “Setiap orang memiliki otonomi, termasuk perempuan. Lebih lanjut karena aliran ini sangat menekankan pada adanya kesetaraan maka aliran ini berpendapat bahwa perempuan dan laki-laki secara rasional setara, jadi mereka harus mendapatkan kesempatan yang sama untuk menerapkan pilihan rasional mereka” (2006:43).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Apapun yang dilakukan oleh laki-laki perempuan juga dapat melakukan hal yang sama, dengan kesetaraan itu naskah ini akan diperankan oleh perempuan. Saat sekarang dalam setiap bidang laki-laki dan perempuan memiliki kesanggupan dalam melakukan segala sesuatu. Sehingga naskah *Terdampar* akan diperankan oleh perempuan.

Tokoh si gendut mempunyai akal cerdas yang akan membuat tokoh si kurus tersiksa dengan pidato tentang nasib dan kesengsaraan hidup yang mereka derita. Tokoh si kurus merupakan tokoh yang hidupnya paling bahagia diantara teman-temannya. Tokoh si gendut sangat berkuasa diantara ketiganya, sedangkan tokoh si sedang tokoh yang penjilat agar dirinya aman akan simulasi yang dilakukan oleh tokoh si gendut. Disini tokoh si kurus menjadi tokoh yang selalu dipojokan dan direndahkan. Selain mereka ada lagi tokoh tukang pos dan hamba pada naskah drama *Terdampar* karya Slawomir Mrozek . Tokoh tukang pos sebagai pemberi kabar yang datang kepada mereka untuk mengantarkan surat kepada tokoh si kurus, berita dari surat tersebut adalah kabar duka atas meninggalnya ibu tokoh si kurus, dan si kurus sangat bahagia dengan kabar tersebut. Sedangkan tokoh hamba merupakan tokoh yang datang ke gundukan karang untuk menyampaikan pesan bahwa di kerajaan semua orang panik atas peristiwa yang dialami oleh tokoh si gendut.

Tokoh si gendut dalam naskah *Terdampar* karya Slawomir Mrozek adalah egois. Keinginan yang banyak tanpa memikirkan kerugian orang disekitarnya. Kecerdikan yang dilakukannya membuat orang percaya dengan ucapannya. Psikologi si gendut sangat buruk ia harus menjadi penguasa diantara semua yang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

didekatnya. Rasa ingin berkuasa membuat ia terhidar dari kesepakatan pidato yang mereka lakukan, karena ia mampu membohongi teman-temannya. Sosiologi tokoh si gendut ialah seorang kalangan darah biru, tetapi didalam pidatonya ia menyebutkan bahwa ia adalah seorang anak tukang kayu yang hidupnya penuh dengan kesengsaraan, disini kecerdikan yang dilakukannya untuk membohongi teman-temannya agar posisinya aman dan fisiologi si gendut berbadan gemuk. Penokohan tokoh seperti ini akan menjadi tantangan bagi pemeran untuk bisa mewujudkan peran tokoh si gendut dengan baik.

Mengamati lima tokoh yang terdapat di dalam naskah *Terdampar* karya Slawomir Mrozek pemeran memilih untuk memerankan tokoh si gendut. Ketertarikan pemeran terhadap tokoh yang memiliki perwatakan bulat (round character), yaitu karakter tokoh dalam naskah yang mengalami perubahan dan pembukaan baik secara kepribadian maupun status sosialnya. Psikologi tokoh si gendut yang ingin berkuasa atas segalanya, akal cerdas membuat posisinya aman di antara teman-temannya. Kebohongan-kebohongan yang ia lakukan mampu membuat posisinya aman. Tokoh si gendut akan diperankan oleh perempuan, adanya feminisme yang mengisyaratkan bahwa laki-laki dan perempuan adalah sama,seimbang dan serasi dihadapan publik. Laki-laki memiliki kekhususan tertentu, begitu juga dengan perempuan. Perempuan tidak bisa diletakkan rendah dari laki-laki dalam setiap bidang, sebab laki-laki dan perempuan memiliki kesanggupan dalam melakukan segala sesuatu diruang khusus dan publik. Jadi dengan adanya feminisme naskah *Terdampar* dilakukan adaptasi tokoh menjadi perempuan.



B. Rumusan Penciptaan Pemeranan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penciptaan pemeranan tokoh si gendut dalam naskah *Terdampar* karya Slawomir Mrozek dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis tokoh si gendut dalam naskah *Terdampar* karya Slawomir Mrozek?
2. Bagaimana mewujudkan tokoh si gendut dalam naskah *Terdampar* karya Slawomir Mrozek menggunakan metode stanislavsky?

C. Tujuan Penciptaan Pemeranan

Merujuk rumusan penciptaan di atas, adapun yang menjadi tujuan penciptaan pemeranan dalam naskah *Terdampar* karya Slawomir Mrozek yaitu :

Mewujudkan tokoh si gendut dalam lakon *Terdampar* karya Slawomir Mrozek dengan menggunakan metode akting Stanislavsky.

D. Tinjauan Penciptaan Pemeranan

Penciptaan sebuah karya pementasan membutuhkan tinjauan, baik dalam bentuk dokumentasi visual, audio. Tinjauan ini dibutuhkan sebagai pendukung dalam rancangan kerja pencipta dan untuk menghindari duplikasi karya. Adapun bahan tinjauan rujukan yang ditinjau penciptaan karya ini yaitu :

Dokumentasi video pementasan naskah “ *Terdampar* ” karya Slawomir Mrozek yang di pentaskan oleh kelompok teater Sianak beranak pinak 2014, dengan Sutradara Daeng Hamdani. Pertunjukan ini berlangsung di gedung Taman



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Budaya Kalimantan Barat, yang dipublikasikan pada 1 april 2016. Pertunjukan yang sutradarai Haeng Hamdani menggambarkan keserakahannya yang memperebutkan makanan. Gaya garapan pertunjukan naskah “*Terdampar* ” yang disutradarai oleh Haeng Hamdani ini adalah absrud. Hal ini tidak sejalan dengan pemikiran logika. Tokoh si gendut diperankan oleh laki-laki tidak berbadan gemuk. Gambaran karakter tokoh si gendut menjadi tolak ukur pemeran agar dapat menyempurnakan dan memberi sesuatu yang baru terhadap tokoh-tokoh dalam naskah “*Terdampar* ”, khususnya tokoh si gendut (Situs video : <http://youtu.be/z6n9upJelxw>). Tokoh si gendut yang akan diperankan oleh pemeran menggunakan metode Stanislavsky. Tokoh si gendut yang mempunyai akal cerdas, pembohong dan penguasa yang diperankan oleh seorang perempuan. Karakter seperti tersebut tidak hanya dapat dilakukan oleh laki-laki. Tokoh si gendut ini bertubuh gemuk yang berat badannya lebih kurang 80kg.

Dokumentasi video yang diterbitkan 12 Desember 2016, oleh Malaikat Bening , sutradara Lita Pauh Indrajaya. Ini adalah dokumentasi pementasan Tugas Akhir dari tiga aktor Jurusan Teater ISI Yogyakarta yang diselenggarakan tanggal 17 Juni 2016 di Auditorium Teater Falkutas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Penokohan tokoh dalam dokumentasi ini tokoh si gendut diperankan seorang wanita yang berkarakter pemaksa dan kasar, ia memakai gaun yang anggun, dan berbadan kurus. Pertunjukan ini tokoh dan si kurus di perankan oleh laki-laki yang badannya sama-sama kurus. Tidak ada tokoh lain yang dihadirkan, pertunjukan ini hanya menampilkan tiga orang tokoh.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Selama pertunjukan selalu diiringi musik sampai akhir cerita naskah. (situs video : https://m.youtube.com/watch?v=Eaa7oka5m_8). Sementara pemeran dalam tokoh si gendut yang diperankan wanita berbadan gemuk. Di dalam pertunjukan tokoh akan diperankan oleh wanita, tokoh hamba dan tukang pos akan dihadirkan.

Dokumentasi Pementasan naskah Terdampar karya Slawomir Mrozek , produksi ujian akhir Prodi Seni Teater Institut Seni Indonesia Padangpanjang dengan minat pemeranan , pada tahun 2013 di gedung Teater Arena Mursal Esten Padangpanjang dengan mahasiswa teruji Haris Fauzi. Tokoh si gendut pada pertunjukan diperankan oleh laki-laki konsep pertunjukan ini membahas masalah politik dan budaya korupsi merajalela di setiap unsur pemerintahan. Sedangkan pada karya pemeran tokoh si gendut akan diperankan oleh wanita, pada semua tokoh dilakukan adaptasi menjadi perempuan dengan konsep kedudukan dan keserakahan sebagai perempuan tanpa melihat perempuan lain tersiksa atas tindakan yang dilakukan hanya untuk kebahagiaan sendiri.

Dari beberapa tinjauan penciptaan pemeranan, pemeran menyimpulkan gambaran karakter tokoh si gendut menjadi tolak ukur pemeran agar dapat menyempurnakan tokoh di atas panggung. Tokoh si gendut akan menggunakan metode Stanislavsky, dan akan diperankan oleh perempuan berbadan gendut. Naskah Terdampar akan dilakukan adaptasi tokoh menjadi perempuan bahwa feminisme mengisyaratkan bahwa manusia baik laki-laki dan perempuan adalah sama.



E. Landasan Penciptaan Pemeranan

Landasan pemeranan diperlukan dalam proses pemeran. Landasan pemeranan merupakan cara pemeran memahami teori pemeranan atau pembedahan tokoh untuk melakukan transformasi akting ke atas panggung. Pencarian pemeran atas tokoh si gemuk nantinya dilakukan juga dengan memahami terlebih dahulu karakter tokoh yang akan dimainkan, dijelaskan stanislavsky dalam bukunya *Persiapan Seorang Aktor*.

“Secara garis besar aku telah menjelaskan pada kalian hari ini apa yang bagi kita bersifat pokok. Pengalaman membuat kita yakin, bahwa hanya seni yang meredam dalam pengalaman hidup manusia, yang dapat memproduksi secara artistik warna-warna dan kedalam hidup yang tidak mudah dipahami. Hanya seni yang seperti ini yang dapat memukau penonton selengkapnyanya dan membuatnya mengerti serta menghayati secara rohaniah kejadian-kejadian di atas panggung, yang dapat memperkaya kehidupan batinnya, dan yang bisa meninggalkan kesan-kesan yang tidak akan pudar oleh waktu”.(Stanislavsky, 1998: 27)

Pikiran dapat membantu proses melatih unsur-unsur penokohan untuk menciptakan tokoh dan watak tertentu. Mencapai penokohan itu dapat melalui fisik, bagaimana menumbuhkan tokoh yang akan diperankan. Perwatakan dan penokohan dapat didapatkan dalam kehidupan pribadi dan orang disekitar kita. Dijelaskan oleh Stanislavsky dalam bukunya *Membangun Tokoh* “kita mengembangkan perwatakan lahiriah dengan sumber dari diri kita sendiri, selain diri orang lain, dari kehidupan imajiner atau nyata, menurut intuisi dan amatan kita atas diri sendiri dan orang lain. Kita memperolehnya dari pengalaman hidup kita sendiri atau pengalaman hidup teman-teman kita” (2008:7).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dalam mewujudkan tokoh si gendut dengan melakukan adaptasi tokoh menjadi perempuan. Feminisme menjadi alasan pemeran melakukan adaptasi tokoh menjadi perempuan. Feminisme adalah kesetaraan laki-laki dengan perempuan, sebab perempuan memiliki kesanggupan dalam melakukan segala sesuatu untuk mendapatkan hak. Spencer menegaskan bahwa “Wanita memiliki hak untuk bersaing secara bebas dengan laki-laki”(1851:43).

Dapat disimpulkan bahwa teori Stanislavsky dan metode stanislavsky merupakan perpaduan yang pas dan sesuai untuk menghidupkan karakter tokoh si gendut dalam naskah Terdampar karya Slawomir Mrozek, mampu membentuk penokohan tokoh si gendut. Feminisme dapat membantu pemeran untuk melakukan adaptasi tokoh menjadi perempuan.

F. Metode Penciptaan Pemeranan

Metode penciptaan pemeranan yang dimaksud adalah upaya merumuskan tahap-tahap kerja penciptaan pemeranan, dalam hal ini pemeran akan merumuskan 12 tahapan Stanislavsky dalam bukunya “Membangun Tokoh “, sebagaimana uraian berikut ini :

1. Menubuhkan tokoh

Membangun tokoh si gendut nantinya pemeran akan melakukan observasi terhadap orang berbadan gemuk melihat gestur, postur dan perubahan cara berbicara. Melihat kebiasaan-kebiasaan seseorang berbadan gendut ini akan membantu pemeran agar bisa mewujudkan tokoh gendut di atas panggung.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Kebiasaan-kebiasaan itu akan pemeran latih dalam kehidupan sehari-hari, agar di atas panggung tidak ada tampak rekayasa.

2. Mendadani Tokoh

Mendadani tokoh si gendut nantinya akan memakai kostum lapisan tebal membuat si gendut agar kelihatan gendut, dikarenakan pemeran berbadan tidak terlalu gendut, make up nantinya juga bisa menunjang penokohan tokoh si gendut pada penonton. Pemeran akan menambahkan alat pada bagian-bagian tertentu di tubuh pemeran. Memakai kostum kemudian menambahkan alat pada tubuh pemeran akan menjadi penunjang di atas panggung.

3. Tokoh dan tipe

Daya tarik pemeran terhadap tokoh si gendut menjadi alasan utama untuk memerankan tokoh ini dengan baik. Pemeran akan melihat kebiasaan orang berbadan gendut dalam kehidupannya sehari-hari. Mencari emosi dari setiap dialog yang akan diucapkan agar bisa memerankan tokoh si gendut dengan baik di atas panggung.

4. Menjadikan Tubuh Ekspresif

Menjadikan tubuh ekspresif dalam memerankan tokoh si gendut akan melakukan latihan dengan menggunakan kostum dengan lapisan tebal. Pemeran sendiri tidak berbadan terlalu gemuk bisa menjadikan pemeran terbiasa dengan kostum lapisan tebal yang digunakan. Menjadikan tubuh ekspresif tidak hanya melakukan latihan dengan menggunakan kostum, tetapi latihan otot-otot dan persendian akan dilakukan agar tubuh lebih bergerak ekspresif.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

5. Kelihatan Gerak

Pemeran si gendut akan mencari kebiasaan gerak-gerik orang gendut seperti cara berjalan dan kebiasaan pribadinya. Pemeran akan melakukan kebiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Agar pemeran dapat bergerak secara mengalir nantinya terlihat benar-benar nyata tanpa ada rekayasa.

6. Mengekang dan Mengendalikan

Tokoh si gendut harus mengekang gestur begitu rupa sehingga ia selalu menguasai dan bukan sebaliknya, dikuasai oleh gestur-gestur itu. Tokoh si gendut akan mengalami emosional yang mencengkam tidak mampu mempercakapkannya secara jernih dan logis. Pengekangan gestur terutama pada tokoh si gendut akan mendalami karakterisasi tokoh, penggarapan tokoh agar tidak memakai gestur yang berlebihan.

7. Diksi dan Bernyanyi

Kebiasaan pemeran dalam berbicara terlalu cepat, agar dapat memerankan tokoh si gendut dalam dialog akan melatih cara berbicara seseorang yang berbadan gendut yang tinggal di lautan. Mungkin cara dialog nya akan berbeda dengan pemeran yang sering berdialog dengan cepat dan lambat. Irama pengucapan dialog orang yang berbadan gendut juga berbeda dengan orang berbadan tidak gendut.

8. Intonasi dan Jeda

Mengucapkan dialog si gendut di dalam sebuah pertunjukan akan berbeda dengan kebiasaan pemeran berdialog dalam kehidupan sehari-hari. Mengisi ruang hampa pada teks naskah akan pemeran lakukan pengulangan pengucapan teks.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Pemeran akan melakukan pembedahan terhadap teks agar pemeran mudah untuk berdialog dan nyaman untuk mengucapkan teks didalam pertunjukan nantinya.

9. Aksentuasi : Kata Ekspresif

Aktor dapat mempengaruhi penonton dengan mengirimkan hal-hal yang ada dalam pikiran dan hatinya. Mengucapkan teks pada naskah *Terdampar* karya Slawomir Mrozek lebih baik menggunakan kata ekspresif agar kata yang drucapkan tidak datar dan membosankan dengan cara memberikan tempo memperlambat dan mempercepat tempo membaca teks naskah *Terdampar* karya Slawomir Mrozek. Selain intonasi, warna suara sangat penting dalam dialog agar dapat merubah dengan tokoh si gendut yang akan diperankan. Latihan dapat dilakukan dengan mengubah suara pemeran dengan tokoh si gendut yang sering mengalami terengah-engah dalam berbicara.

10. Prespektif dalam Pembentukan Tokoh

Ada dua macam garis prespektif yang sejajar yaitu : garis yang satu adalah perspektif peran dan garis kedua adalah perspektif si aktor kehidupannya di panggung ketika ia melakukan peran. Prespektif dalam pembentukan tokoh dalam memerankan tokoh si gendut akan menggunakan metode stanislavsky. Pembentukan tokoh si gendut akan melihat kebiasaan karakter si gendut dalam kehidupan sehari-hari.

11. Tempo-Ritme dalam Gerak

Dalam tempo ritme gerak tidak hanya sanggup memacing perasaan yang tepat secara langsung dan segera membangkitkan penghayatan atas apa yang dilakukan, melainkan juga membantu mengendalikan daya cipta. Kebiasaan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

pemeran berjalan menggunakan tempo cepat, dalam memerankan tokoh Si Gendut akan menggunakan tempo lambat dikarenakan seseorang berbadan gendut akan susah untuk berjalan dengan tempo cepat.

12. Tempo-Ritme Wicara

Tempo-ritme membantu secara batiniah, tanda-tanda tempo-ritme yang wujudnya lebih samar-samar ditemukan bahwa tempo-ritme seakan bisa berbenturan dengan tempo-ritme orang lain di panggung dan dalam kehidupan, dalam diri dapat mengalami tempo-ritme batin (dalam) dan tempo-ritme lahir (luar) yang berbeda pada saat yang bersamaan. Untuk menciptakan tempo-ritme wicara, tidak cukup dengan hanya membagi waktu ke dalam unsur-unsur bunyi, dibutuhkan kesadaran ketukan untuk membuat birama pelisanan. Tempo wicara tokoh Si Gendut nantinya akan menggunakan tempo lambat, melihat orang gendut biasa berbicara dengan tempo lambat. Tempo-ritme membantu secara batiniah, tanda-tanda tempo-ritme yang wujudnya lebih samar-samar ditemukan bahwa tempo-ritme seakan bisa berbenturan dengan tempo-ritme orang lain di panggung dan dalam kehidupan, dalam diri dapat mengalami tempo-ritme batin (dalam) dan tempo-ritme lahir (luar) yang berbeda pada saat yang bersamaan. Untuk menciptakan tempo-ritme wicara, tidak cukup dengan hanya membagi waktu ke dalam unsur-unsur bunyi, dibutuhkan kesadaran ketukan untuk membuat birama pelisanan. Tempo wicara tokoh Si Gendut nantinya akan menggunakan tempo lambat, melihat orang gendut biasa berbicara dengan tempo lambat.



G. Sistematika Penulisan Laporan

Penulisan Laporan Karya pemeranan tokoh Si Gendut dalam naskah Terdampar karya Slawomir Mrozek disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab 1 pendahuluan. Bab ini memuat tentang : Latar Belakang, Rumusan Penciptaan Pemeranan, Tujuan Penciptaan Pemeranan, Tinjauan Penciptaan Pemeranan, Landasan Penciptaan Pemeranan, Metode Penciptaan Pemeranan, Sistematika Penulisan Laporan.

Bab II Analisis Penokohan berisi tentang Biografi Pengarang, Sinopsis, Analisis Perwatakan yang terdiri dari Fisiologis, Psikologis dan Sosiologis. Klasifikasi Tokoh, Hubungan antara Tokoh, Hubungan Tokoh dengan Tema, Hubungan Tokoh dengan Alur/Plot, Hubungan Tokoh dengan Latar atau Setting.

Bab III berisi tentang proses Penciptaan Pemeranan. Bab ini menjelaskan tentang : Metode Penciptaan Pemeranan yang terdiri dari, Menumbuhkan Tokoh, Mendandani Tokoh, Tokoh dan Tipe, Menjadikan Tubuh Ekspresif, Kelihatan Gerak, Mengekang dan Mengendalikan, Diksi dan Bernyanyi, Intonasi dan Jeda, Aksentuasi, Prespektif dalam Pembentukan Tokoh, Tempo Ritme dalam Gerak, Tempo Ritme Wicara, Penataan Unsur-unsur Panggung yang Terkait dengan Pemeranan Hingga Terciptanya Pementasan, Serta Rancangan Tata Artistik dan Tata Musik.

Bab IV merupakan bagian yang memberikan kesimpulan dari berbagai hasil yang telah dicapai dalam masalah yang ditemukan selama proses kerja pemeranan tersebut.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang